

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1
PAGELARAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FAISAL RAHMADI

NPM: 1811010542

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1
PAGELARAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FAISAL RAHMADI

NPM: 1811010542

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembimbing II : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H/2023 M

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan seyogyanya seorang guru mampu mengarahkan peserta didiknya pada perilaku yang berbudi pekerti bukan hanya cerdas secara intelektual saja dikarenakan kecerdasan sepiritual juga sangat penting bagi berlangsungnya perkembangan moralitas peserta didik dalam dunia pendidikan. Hal ini tercermin dari perilaku peserta didik yang kerap melakukan tindakan penyimpangan apalagi di era informatika saat ini, seperti ujaran kebencian baik dalam lingkungan sosial maupun media sosial tak hanya itu saja seperti adanya tawuran antar pelajar atau tindakan perkelahian sering terjadi pada berbagai macam peristiwa kekerasan, penyebabnya sendiri yaitu karena hal yang sepele yang tentunya dikarenakan oleh ketidakmatangan atau kurangnya kecerdasan sepiritual hal ini sejalandengan pendapat Djailani menjelaskan bahwasanya masalah terkait peserta didik yakni gemar melakukan tindakan yang menyimpang seperti pencurian, penganiayaan serta tindakan kekerasan fisik yang tentunya hal tersebut sangat menjadi keresahan.

Penelitian merupakan jenis penelitian Kualitatif, Peneliti mencari sebuah data dengan menggunakan berbagai metode yaitu observasi wawancara serta dokumentasi dari penelitian yang ada dilapangan yaitu SMPN 1 Pagelaran. Dengan ini benar benar menggali segala data yang ada secara langsung sesuai masalah yang peneliti angkat. Penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan karakteristik yang diatas merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMPN1 Pagelaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini mendapatkan kesimpulan Peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik seperti sebagai teladan yaitu guru harus bisa menjadi contoh yang baik untuk peserta didik. Guru juga harus bisa menjadi motivator, yaitu guru memberikan motivasi motivasi yang dapat

menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Kemudian guru sebagai pembimbing, dimana guru harus mengarahkan, membantudan membina peserta didik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritualnya.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Peran Guru

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Rahmadi
NPM : 1811010542
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pagelaran**” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Mei 2023

Penulis



Faisal Rahmadi

NPM. 1811010542



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :“ **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 PAGELARAN**” disusun oleh **Faisal Rahmadi**, NPM: **1811010542**, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Selasa, 12 September 2023.

TIM PENGUJI

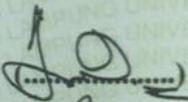
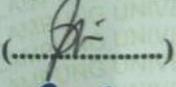
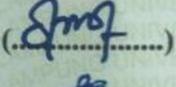
Ketua : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

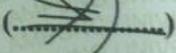
Sekretaris : **Zahra Rahmatika, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

Penguji I : **Prof.Dr Agus Pahrudin.M.Pd.I**

Penguji II : **Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 PAGELARAN
Nama : FAISAL RAHMADI
NPM : 1811010542
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

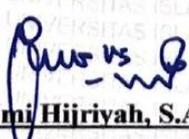
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.
NIP. 19640805991031008


Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.
NIP. 196301241991031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004

MOTTO

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ
لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

*Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan
mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah
kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti
perkataanku*

(Q.S Thaha ayat : 28)¹

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah
(Bandung:Diponegoro,2010),h.254.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah, rahmat, nikmat, kedamaian dan kemudahan dalam menjalankan dan memaknai kehidupan ini serta Shalawat dan salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayangku persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Rahmat dan Ibunda Faridawati yang senantiasa membesarkanku, mendidikku dengan penuh kesabaran, mencurahkan segala cinta dan kasih sayang, memberikan semangat, motivasi yang tiada henti, serta do'a yang selalu dilantunkan agar aku dapat menggapai cita-citaku. Terimakasih Ibu dan Bapakku tercinta, aku mencintai kalian karena Allah.
2. Adikku Feri Ardiansyah yang memberikan semangat, dukungan dan motivasi serta tulus mendoakan dalam menggapai cita-citaku.
3. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan banyak pengalaman.

RIWAYAT HIDUP

Faisal Rahmadi dilahirkan di Desa Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu pada tanggal 28 juli 2000, penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Rahmat dan Ibu Faridawati. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2006 kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidiyah Negeri 3 Pringsewu dan berijazah pada tahun 2012, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagelaran dan berijazah pada tahun 2015, kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pringsewu dan berijazah pada tahun 2018, Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT. Serta berkat dorongan dan dukungan ayah dan ibu serta keluarga, akhirnya penulis memiliki kesempatan untuk melanjutkan kejenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam hingga sekarang. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti berbagai seminar dan pelatihan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah

diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Bapak dan Ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof.Dr. Agus Pahrudin M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan

- fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
 5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
 6. Suprato M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pgelaran yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian beserta dewan guru dan para peserta didik yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian sehingga selesainya skripsi ini.
 7. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.
 8. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam kelas G dan seluruh teman-teman mahasiswa Angkatan 2018, untuk segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal ,,Aalamiin.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	16
C. Fokus dan Subfokus Penelitian... ..	21
D. Rumusan Masalah	21
E. Tujuan Penelitian	22
F. Manfaat Penelitian	22
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	23
H. Metode Penelitian	29
I. Kerangka Teoritik	30

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan	33
1. Pengertian Defenisi Kecerdasan Spiritual	39
2. Dasar Indikator Kecerdasan Spiritual	41
B. Peran Guru Dalam Mengajar	46
1. Guru sebagai Pendidik	47
2. Guru sebagai Pengajar	49
3. Guru sebaagi Sumber Belajar	49
4. Guru sebagai Fasilitator	49

5. Guru Sebagai Pembimbing	50
6. Guru Sebagai Demonstrator	51
7. Guru Sebagai Pengelola Kelas.....	51
8. Guru Sebagai Penasehat	51
9. Guru Sebagai Inovator.....	51
10. Guru Sebagai Motivator	52
11. Guru Sebagai Pelatih	53
12. Guru Sebagai Evaluator.....	53
C. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	54
1. Perencanaan Pembelajaran	55
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	68
D. Ciri-ciri kecerdasan Spiritual	70
E. Manfaat Kecerdasan Spiritual	73
F. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	74
G. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru	80
H. Karakteristik Kecerdasan Spirirtual	90
I. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	96
J. Penghambat Kecerdasan Spiritual.....	98
K. Penghambat Kecerdasaan Spiritual	106

BAB III METODE PENELITIAN

A. Gambaran Sekolah SMP Negeri1 Pagelaran	109
1. Profil Sekolah SMP Negeri1 Pagelaran.....	109
2. Visi dan Misi Sekolah	111
3. Sarana dan Prasarana Pendidikan SMP Negeri 1 Pagelaran.....	112
4. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 1 Pagelaran.....	113
5. Data Guru SMP Negeri1 Pagelaran	113
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	114

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	122
B. Temuan Hasil Penelitian dan Analisis.....	126

1. Peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui sikap istiqomah atau konsisten pada peserta didik SMP Negeri 1 pagelaran..... 126
2. Peren guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui sikap rendah hati pada peserta didik SMP Negeri 1 pagelaran..... 127
3. Hamabatan dan pendukung dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Negeri 1 pagelaran..... 127

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan 131
- B. Rekomendasi 132

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1: Daftar Nama Kepala SMP Negeri1 Pagelaran dari Tahun 1977 Sekarang 17	109
Tabel 3.1 Daftar Nama Kepala SMP Negeri 1 Pagelaran Dari Tahun 1997-sekarang	112
Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMP Negeri 1 Pagelaran	113
Tabel 3.3 Keadaan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Pagelaran	113
Tabel 3.4 Data Guru SMPNegeri1 Pagelaran	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1: Kerangka Teoritik	31

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
- Lampiran 2 : Transkrip wawancara
- Lampiran 3 : Observasi
- Lampiran 4 : Silabus
- Lampiran 5 : Renacan Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 6 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul Skripsi “Peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 pagelaran” adapun penjelasan istilah-istilah judul tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Peran

Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (*film*), peran atau tingkah yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukam (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat di pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹ Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah

¹SoerjonoSuekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 123

“*person’s task or duty inundertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapandimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkanperanan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.² Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan ,

² Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014),86.

apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran.³ Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Kemudian upaya-upaya yang harus dilakukan perempuan di era reformasi, demokratisasi dan otonomi daerah ini, harus menjadi momentum penting bagi perempuan, baik di tingkat regional maupun nasional, untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijakan, bulat dan lonjongnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang selama ini lebih banyak ditentukan orang lain, sementara perempuan hanya menerima akibat yang tidak menguntungkan.⁴

2. Guru

Pada dasarnya Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang

³ Nuruni dan Kustini, *Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.7 (1).(2011), diakses pukul 21.00

⁴ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta:PTRajaGrafindoPersada,2014),hlm.8.

melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya di setiap jenjang pendidikan pada sekolah tertentu, pada saat itu juga ia menaruh harapan cukup besar terhadap guru, agar anaknya dapat memperoleh pendidikan, pembinaan dan pembelajaran serta bimbingan sehingga anak tersebut dapat berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian anak

didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki masing-masing peserta didik. Demikian besar tugas dan tanggung jawab guru, sehingga dibutuhkan sikap dan perilaku yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Guru profesional harus menjadikan anak didik sebagai mitra pembelajaran, karena harapan mereka adalah menjadi manusia berakhlak, kreatif dan inovatif untuk meraih cita-citanya

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak sama dengan pengalaman yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu menurut penulis betapa pentingnya guru profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya. Profesionalisme yang berdasarkan keterbukaan dan kebijakan terhadap ide-ide pembaharuan itulah yang akan mampu melestarikan eksistensi sekolah.⁵

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Gurudan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

Guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Agus F. Tambayong dalam buku “Menjadi Guru Profesional” karya Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, maka guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang dibidangkan.⁶

3. Pendidikan Agama Islam

Sesuatu yang di dapatkan ketika selesai melakukan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, Hal tersebut dapat diketahui ketika melakukan kegiatan belajar⁷. Hasil belajar adalah kompetensi tertentu yang dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, psikomotorik. Hasil belajardalam penelitian ini yang dijuasi atau diperoleh peserta

⁶ PAI, APPAI. "Pendidikan agama islam." *Jurnal*, diakses pada 18.10 (1997): 2018.

⁷ Mulyasa, *Implementasi Satuan Tinggi Pendidikan*, (jakarta: 2013), h,212

didik adalah dari segi afektif setelah melangsungkan belajar mengajar.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwal, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-

tarbiyah, dan al-ta`dib, al-ta`lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan.

At-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta`dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.⁸

Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat

⁸ Michael Levin (2000) dalam bukunya *Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition*.

beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif “spiritualityisa perspective” artinya mengarahkan cara berfikir kita menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia dan kecerdasan spiritual

⁹Michael Levin (2000)dalam bukunya *Spiritual Intellegence, Awake ning the Power of Your Spirituality and Intuition*.

tertinggi hanya bias di lihat jika individu telah mampu mewujudkannya dan terefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap individu mencerminkan penghayatannya akan kebijaksanaan yang mendalam.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi diantara multiple intelligence lainnya yakni dengan memuat seluruh kecerdasan lainnya dalam pendapat Dana Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual "is the necessary foundation for the effective functional of both IQ and EQ". Mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang dilingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya kecerdasan spiritual melingkupi kecerdasan yang terdapat pada manusia.¹⁰

Dengan kecerdasan spiritual manusia akan dibimbing dan diarahkan oleh kebijaksanaan yang ia dapatkan setelah memaknai arti kehidupan. Kecerdasan SQ akan membawa seseorang kepada pemahaman kehidupan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih pandai menyikapi segala penderitaan kehidupan dengan emosi positif dan memaknai kehidupan. Hal ini menyebabkan orang yang memiliki kecerdasan ini akan selalu

¹⁰ Ashshidieqy, Hasbi. "Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP* 7.2(2018):68-75.

tepat menempatkan posisinya dalam menghadapi situasi apapun. Dari kebijakan yang didapat dalam menghadapi masalah mereka akan melihat dari berbagai sudut pandang serta makna yang terkandung didalamnya. Prestasi belajar merupakan gambaran umum kemampuan siswa dalam menyerap pengetahuan yang dilakukan secara sadar. Prestasi adalah kemampuan kita untuk mencapai nilai tertinggi, sedangkan dengan nilai yang rendah maupun sedang tidak bisa disebut prestasi.

Oleh karena itu dapat saja menjadi sebuah kebanggaan siswa ketika mendapatkannya. Tidak sedikit yang menganggap orang yang memiliki IQ tinggi dapat memecahkan segala persoalan kehidupan. Namun dalam dunia pendidikan kerap terjadi fenomena dimana orang yang memiliki IQ tinggi tidak memiliki prestasi yang gemilang dibanding dengan temannya yang memiliki IQ rata-rata. Adapula pemilik IQ tinggi dalam prestasi belajarnya tidak bisa mempertahankan ranking di kelas atau nilai terbaiknya. Termasuk pula tidak sedikit mahasiswa yang memiliki IQ tinggi ketika terjun ke dunia masyarakat mereka seolah-olah tidak terlihat eksistensinya bahkan ketika berkecimpung dalam dunia masyarakat kesuksesan kalah dengan mahasiswa yang biasa saja. Dengan demikian IQ bukanlah

satu-satunya solusi terbaik untuk memecahkan berbagai problema diatas. Penulis beranggapan kecerdasan sosial lebih memberikan pengaruh lebih bagi peserta didik dimana kecerdasan spiritual yang baik mampu mengendalikan jiwa seseorang ke arah eksplorasi potensi diri sehingga mampu memberikan perubahan positif bagi siswa. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat sebuah topik dengan bahasan bagaimana korelasi kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar sehingga akan didapatkan hasil yang berguna sebagai referensi guru, dosen, maupun tenaga pendidik lainnya agar tercapainya tujuan pembelajaran dalam pendidikan.¹¹

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa. Sementara itu, secara terminologi peserta didik berartianak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami

¹¹ Ashshidieqy, Hasbi. "Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa." *Jurnal Penelitian dan PengukuranPsikologi:JPPP7.2*(2018):68-75.

fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya. Adapun esensi manusia itu adalah sebagai makhluk ciptaan Allah bukanlah makhluk yang ada dan bereksistensi dengan sendirinya, dan di dalam diri manusia itu terdapat beberapa unsur yaitu unsur al-jism dan al-ruh atau fisik dan psikis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa esensi peserta didik tidak akan bisa untuk diketahui jika mereka tidak mengetahui hakikat atau esensi dari manusia itu sendiri. Kemampuan untuk itu tentu tidak hanya bisa berdiri sendiri tapi haruslah ada bantuan dari orang dewasa, atau bahasa yang lebih teknis pendidikan. Dengan pendidikan inilah peserta didik ditempa, baik terhadap jasmani maupun rohaninya agar semuanya bisa aktif untuk membesarkan dan mengagungkan Allah semata-mata.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹² Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masadepan.

Sebagai langkah yang paling utama dalam memahami judul proposal penelitian ini untuk menghindari sebuah kesalah pahaman maka seorang peneliti ingin menjelaskan bahwasanya judul penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Pagelaran meninjau lebih jauh lagi bagaimana peranan yang di lakukan oleh guru agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. Sebagaimana dalam tujuan pendidikan di Indonesia pada pasal 13 Undang-undang No. 20 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹² Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No14 Tahun 2005 tentang Gurudan Dosen & Undang- undang Republik Indonesia No20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung:Permana,2006),h. 65.

mandiri, menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam tujuan pendidikan di Indonesia itu di peruntukan untuk membentuk individu- individu yang bermartabat sebab itu kecerdasan spiritual itulah yang menjadi bekal paling utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Ginanjar menyatakan bahwasanya kecerdasan spiritual merupakan landasan yang paling berpengaruh untuk mengfungsikan sebuah kecerdasan - kecerdasan yang lain seperti kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional secara efektif kecakapan untuk mendengarkan kebenaran dari Allah Swt ketika seseorang dalam menentukan suatu keputusan. Kemampuan ini sangat di tentukan oleh kebersihan hati sehingga mampu mengarahkan perilaku atau tindakan yang pada akhirnya menuntut orang dalam melakukan suatu hal dalam hidupnya, dengan itu kecerdasan spiritual lah merupakan kecerdasan yang tertinggi.¹³ maka dari itu penelitian ingin mengetahui peran yang dilakukan guru pendidikan agama islam untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pagelaran yang nantinya di harapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan acuan untuk generasi-generasi pendidik yang berkecimpung dalam pendidikan agama islam agar supaya dapat

¹³ Ginanjar, *THEESQWAYI65*, (Jakart: Arga, 2013), h47

memperkaya wawasan dalam bagaimana cara mencetak generasi yang cerdas dan beriman melalui hal yang diajarkan oleh guru dengan menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Demikianlah penegasan judul yang di paparkan oleh peneliti guna memberikan sebuah gambaran tentang awal berjalanya penelitian ini secara singkat padat dan jelas agar tidak menimbulkan sebuah bias, atau prasangka yang diluar maksud seorang penulis penelitian ini.

B. Latar Belakang

Pendidikan adalah satu hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan kita, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap makhluk sosial, di samping manusia adalah makhluk yang telah Allah anugerahkan padanya akal dan fikiran. Dalam islam sendiri dijelaskan bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu, sebagaimana sebuah sabda Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “*menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.*” (HR. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahihwa Dha’if Sunan Ibnu Majah no.224)

Berdasarkan hadis di atas, jelaslah bahwa setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan wajib menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu ini tidak semerta-merta tanpa alasan, melainkan telah Allah iringkan kemuliaan pada siapa-siapa saja yang menuntut

ilmu. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S Al-Mujadalah: 11)¹⁴.

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya.

Pendidikan secara tidak disadari merupakan awal sebuah peletakan dasar nilai-nilai peradaban kebudayaan manusia yang ada di dunia ini. Suatu

¹⁴ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anulkarim Terjemahan & 319 Tafsir Tematik*,(Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017) h. 543

proses mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Dalam arti luas dapat dipahami bahwa pendidikan ialah segala hal yang mempengaruhi pertumbuhan individu sepanjang hidupnya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan social serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri padanya¹⁵. Di dalam UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹⁶ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha terencana yang mempengaruhi pertumbuhan individu sepanjang hidupnya. Sehingga, melalui kegiatan terencana tersebut siswa yang menjadi peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai bekal untuk hidup di masyarakat yang memiliki sikap spiritual keagamaan kecerdasan, keterampilan, pengendalian diri, kepribadian yang baik ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan.

¹⁵ Nur Asiah, *Inoasi Pembelajaran*, (Bandar Lampung: Anugrah Raharja Aura), 2014) h.1

¹⁶ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Cetakan Kedua, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019) h.68

Guru yang profesional pada hakikatnya adalah kunci dari pembelajaran yang unggul, sehingga guru sangat diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran yang seefektif dan efisien mungkin. Mohammad Surya mengatakan, Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷ Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Enco Mulyasa yang menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, yang mengarah pada perubahan perilaku yang lebih baik.¹⁸ Dari uraian yang ada, dapat kita ketahui bahwa sejatinya pembelajaran bukanlah semata-mata didapat di dalam kelas dan dari seorang guru, melainkan diperoleh melalui pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya, yang akhirnya berlabuh pada perolehan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Dalam dunia pendidikan seyogyanya seorang guru mampu mengarahkan peserta di diknya pada perilaku yang berbudi pekerti bukan hanya cerdas secara intelektual saja di karenakan kecerdasan sepiritual juga sangat penting bagi berlangsungnya perkembangan moralitas peserta didik dalam dunia pendidikan. Hal ini tercermin dari perilaku peserta

¹⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ed. by Engkus Kuswandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 4.

¹⁸Enco Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2006) h. 100

didik yang kerap melakukan tindakan penyimpangan apalagi di era informatika saat ini, seperti ujaran kebencian baik dalam lingkungan social maupun media sosial tak hanya itu saja seperti adanya tawuran antar pelajar atau tindakan perkelahian sering terjadi pada berbagai macam peristiwa kekerasan, penyebabnya sendiri yaitu karena hal yang sepele yang tentunya di karenakan oleh ketidakmatangan atau kurangnya kecerdasan sepirtual hal ini sejalan dengan pendapat Djailani menjelaskan bahwasanya masalah terkait peserta didik yakni gemar melakukan tindakan yang menyimpang seperti pencurian, penganiayaan serta tindakan kekerasan fisik yang tentunya hal tersebut sangat menjadi keresahan.

Berdasarkan sebuah peliknya permasalahan yang ada dalam pendidikan dalam upaya mencetak generasi Indonesia yang memiliki kualitas yang baik yang tidak hanya memiliki keterampilan dan kecerdasan intelektual saja melainkan memiliki kecerdasan sepirtual. Kemudian mengenai hal ini kecerdasan sepirtual sendiri sangatlah penting dalam upaya mencetak pribadi peserta didik berakhlak mulia. Kecerdasan sepirtual adalah kecerdasan yang bersifat kebatinan atau jiwa ialah sebuah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri seseorang kita dengan secara utuh dan sebuah kesadaran mengakui sebuah nilai yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara Pra penelitian yang saya lakukan dengan salah satu guru agama islam di SMP Negeri 1 Pagelaran pada tanggal 20 -

12 - 2021. Permasalahan yang pertama terjadi terkait masalah kecerdasan sepiritual yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Abdullah S.Pd.“ Dalam masalah terkait kecerdasan sepiritual yakni seperti mengeluarkan kata-kata yang tidak baik atau umpatan kemudian lagi tindakan perkelahian dengan teman sekelas serta tindakan bully dan ada sebagian siswa yang kurang mampu mengendalikan diri seperti tidur waktu jam pelajaran, tindakan mencontek yang tentunya perilaku tersebut tidak mencerminkan sikap kejujuran dan sebagian belum paham mengenai kewajibannya seperti melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah seperti bolos, tidak mengikuti kegiatan yang ada di sekolah misalnya dalam bidang keagamaan maka dari hal demikian yang telah diuraikan dalam latar belakang penulis mengajukan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Pagelaran.

C. Fokus Dan Subfokus

1. Peran pendidik (Guru Pendidikan Agama Islam) serta peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama islam.
3. Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus, agar penulis dapat memenuhi sasaran dan tidak menyimpang dari pokok

persoalan yang hendak diteliti, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan guru di SMP Negeri 1 Pagelaran dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual?
2. Apasaja faktor yang menjadi hambatan dan pendukung dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pagelaran?
3. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pagelaran?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menemukan dan mendeskripsikan peranan guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPNegeri 1 Pagelaran.
2. Untuk menemukan dan mendeskripsikan faktor yang menjadi hambatan dan pendukung dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pagelaran.
3. Untuk menemukan dan mendeskripsikan faktor yang menjadi hambatan dan pendukung dalam kegiatan pembelajaran peserta didik di SMP Negeri 1 Pagelaran.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran fiqih. Baik siswa,guru, penulis maupn peneliti lain.

1. Teoristik

Penelitian ini tentu mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai peran yang dilakuka guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik.

2. Praktis

a. Bagi peserta didik

Supaya peserta didik mendapatkan pemahaman spiritual yang lebih kompleks dari guru pendidikan agama islam.

b. Bagi guru

Supaya pendidik mampu menambah ilmu pengetahuan melalui peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual sebagai acuan untuk menjadi pendidik di masa yang akan datang.

c. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan atau referensi studi kepustakaan dan menambah koleksi perpustakaan dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dan topik yang akan peneliti lakukan peneliti berusaha mencari, membaca dan menelaah sebagai hasil kajian yang terdahulu dan mengambil beberapa penelitian yang telah diteliti

dari berbagai sumber yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal Al Hikmah oleh Putri Maululia dkk tahun 2019 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri1 Sentajo Raya Kecamatan SentajoRaya.¹⁹ Dengan itu dapat disimpulkan.

Persamaan dalam penelitian ini bahwa guru sebagai pendidik sudah mendidik dan mengajarkan banyak hal kepada peserta didik tentang akhlakul karimah, guru sebagai pengajar sudah memberikan pengajaran dengan baik dan menyenangkan, guru sebagai model dan teladan sudah berusaha memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan perilaku yang baik. Seorang guru sebagai pembimbing telah memberikan bimbingan dalam belajar dan kegiatan rohis serta kegiatan keagamaan lainnya.

Perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu: penelitian yang dilakukan penulis lebih difokuskan pada proses kegiatan belajar mengajar dengan muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri1Pagelaran untuk mengkaji peranan guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual.

2. Penelitian An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam oleh Anggun Oktavia dkk tahun 2021 dengan

¹⁹ Jurnal Al Hikmah oleh Putri Maululia dkk tahun 2019 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri1 Sentajo Raya Kecamatan SentajoRaya

judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 7 Payakumbuh.”²⁰ Dari jurnal ini dapat diikhtisarkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter ada 7, yaitu: sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pengelola kelas, informatory, dan motivator. Kemudian faktor pendukung pembentuk karakter lainnya, yaitu faktor internal yang berasal dari diri individu dan faktor eksternal lingkungan dan dorongan orang tua.

Persamaannya adalah membentuk karakter, membimbing dan memotifasi peserta didik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pagelaran.

Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu: penelitian yang dilakukan penulis lebih difokuskan pada proses kegiatan belajar mengajar dengan muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pagelaran untuk mengkaji peranan guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual

3. Penelitian dengan judul Jurnal Ilmiah Educater oleh Sarif Munawar Holil tahun 2018 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMP

²⁰ Jurnal Pendidikan Islam oleh Anggun Oktavia dkk tahun 2021 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 7 Payakumbuh

Negeri 1 Ciwaru²¹. Dari jurnal ini dapat diikhtisarkan bahwa peranguru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri1 Ciwaru adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri teladan bagi siswa. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasihat, motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Permasalahan-permasalahan tersebut di atas, Guru PAI memiliki peranan penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait toleransi antar umat beragama kepada peserta didik. Dengan tujuan agar mereka tidak menyimpang kepada sikap-sikap anarkis dan saling menghargai antar sesamapemeluk. **Persamaanya** adalah bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasihat, motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. **Perbedaanya** dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu: penelitian yang dilakukan penulis lebih difokuskan pada proses kegiatan belajar mengajar dengan muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pagelaran untuk mengkaji

²¹ Jurnal Ilmiah Educater oleh Sarif Munawar Holil tahun 2018 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembakan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru

peranan guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual.

4. Penelitian dengan judul Dari Jurnal Ilmuna oleh Ahmad Boediono dkk tahun 2021 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Spiritualitas Siswa Melalui Pembacaan Surat-Surat Pendek di SMK Pancasila Mojowarno Jombang²². Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan sikap spiritualitas siswa melalui surat-surat pendek di SMK Pancasila Mojowarno meliputi konsistensi (istiqomah), kerendahan hati(tawadu), berusaha dan beserah diri (tawakal), ketulusan (Keikhlasan), totalitas (kaffah), integeritas dan penyempurnaan (ihsan). Sikap spiritual siswa SMK Pancasila Mojowarno secara akademik, keahlian, kematangan emosional dan moral, ialah hasil dari peranguru dalam meningkatkan sikap spiritual melalui pemahaman internal dan praktik lapangan.

Persamaanya adalah dalam meningkatkan sikap spiritualitas melalui konsistensi (istiqomah), kerendahan hati(tawadu), berusaha dan beserah diri (tawakal), ketulusan (Keikhlasan), totalitas (kaffah), integeritas dan penyempurnaan (ihsan).

Perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu: penelitian yang dilakukan penulis

²² Jurnal Ilmuna oleh Ahmad Boediono dkk tahun 2021 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Spiritualitas Siswa Melalui Pembacaan Surat-Surat Pendek di SMK Pancasila Mojowarno Jombang

lebih difokuskan pada proses kegiatan belajar mengajar dengan muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pagelaran untuk mengkaji peranan guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual.

5. Penelitian dengan judul Jurnal Dinamika Penelitian oleh Yusuf Dwi Hadi tahun 2018 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Studi Kasus di MAN 3 Kediri dan SMA Negeri 6 Kediri.”²³ Dari jurnal ini dapat diiktisarkan bahwa kedua lembaga ini berusaha mendidik dan memberikan bimbingan yang dimulai dengan melakukan kebiasaan yang baik. Kemudian langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa adalah mengatasi permasalahannya pada guru.

Persamaanya adalah berusaha mendidik dan memberikan bimbingan yang dimulai dengan melakukan kebiasaan yang baik.

Perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu: penelitian yang dilakukan penulis lebih difokuskan pada proses kegiatan belajar mengajar dengan muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pagelaran untuk mengkaji peranan guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual.

²³ Jurnal Dinamika Penelitian oleh Yusuf Dwi Hadi tahun 2018 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Studi Kasus di MAN 3 Kediri dan SMA Negeri 6 Kediri

H. Metode Penelitian

Observasi keadaan langsung di sekolah, wawancara dengan guru, kepala sekolah dan teman sejawat guru serta dokumentasi dari penelitian yang ada dilapangan yaitu SMP Negeri 1 Pagelaran. Dengan ini benar benar menggali segala data yang ada secara langsung sesuai masalah yang peneliti angkat. Penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan karakteristik yang diatas merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 1 Pagelaran.

a. Wawancara

Wawancara adalah ketika peneliti ingin melakukan survey pendahuluan untuk menemukan suatu masalah yang perlu diteliti, dan ketika peneliti ingin mengetahui respondennya lebih dalam dan jumlah respondennya sedikit atau sedikit metode pengumpulan data .Teknik akuisisi data didasarkan pada pengetahuan tentang pengungkapan diri atau setidaknya keyakinan pribadi.Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi oleh guru. Peneliti melakukan wawancara guru agama islam SMP Negeri 1 Pagelaran.

b. Observasi

Metode observasi adalah proses yang kompleks dan terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting adalah proses observasi dan memori. Teknik pengumpulan observasi digunakan ketika survei berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika responden tidak terlalu tinggi. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan proses pembelajaran agama islam di SMP Negeri 1 Pagelaran.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mencari, mengenal hal - hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, peraturan - peraturan, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 2008). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah, seperti letak geografis, struktur organisasi dan hal - hal yang berkaitan dengan sekolah dan proses belajar mengajar sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang sekolah yang akan penulis teliti.

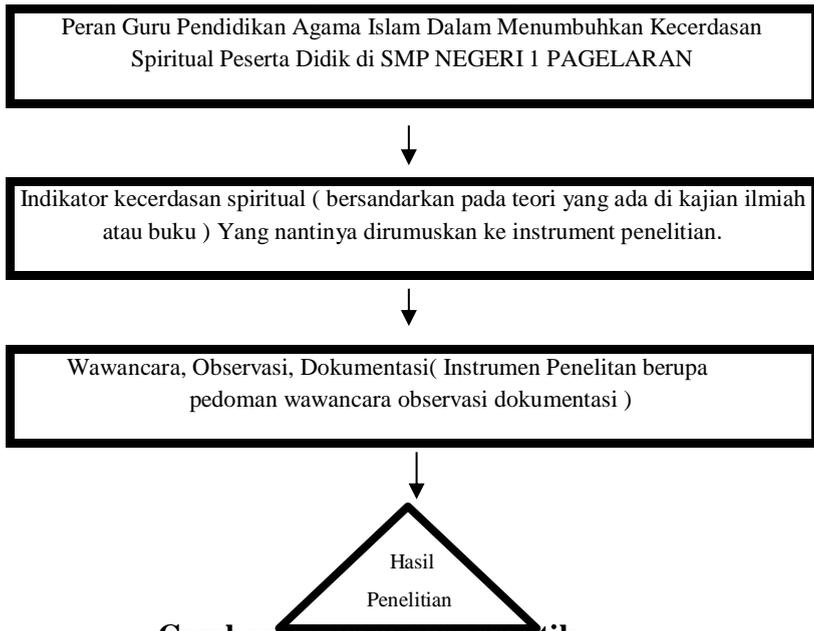
I. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah serangkaian konsep atau kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh seorang peneliti dengan meninjau

teori yang disusun yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian dalam bentuk model konseptual atau skema.

Pada penelitian ini kerangka yang akan digambarkan oleh peneliti adalah hubungan pola antara konsep satu dengan konsep lainnya yang tersusun secara sistematis sebagai skema agar peneliti mudah dalam menentukan arah dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat dengan mudah melihat alur penelitian atau arah yang akan ditempuh yang meliputi beberapa komponen yang ada didalamnya sehingga hasilnya akan mudah di capai karena sudah terkonsep dengan benar.

Kerangka teortik dalam penelitian ini di gambarkan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 1.1 kerangka teorotik

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang seyogyanya ditumbuhkan oleh seorang guru atau pendidik kepada peserta didik terutama peran itu oleh seorang guru agama karena kecerdasan spiritual sangatlah penting jika kecerdasan intelektual saja yang ditekankan dalam dunia pendidikan serta tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual maka menimbulkan sebuah permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Ginanjar dalam bukunya yang berjudul *The Esq Way* 165 yang mengungkapkan sebuah kecenderungan klasik sepanjang sejarah manusia bahwasanya konflik-konflik intelektual besar acap kali terjadi karena adanya pemisahan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual karena kedua kecerdasan tersebut perlu dibina

Dalam dunia pendidikan semestinya kecerdasan spiritual perannya sangatlah penting dalam membangun pengendalian diri dan ketahanan diri dan menyesuaikan diri maka dalam dunia pendidikan kecerdasan spiritual haruslah dibangun agar seimbang dengan kecerdasan intelektual. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ginanjar yang menyatakan kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual yang bisa ditumbuhkan dan semestinya dibina dan ditekankan secara seimbang agar sepadan dengan kecerdasan intelektual.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Jadi, pendidikan yaitu suatu proses mengembangkan potensipeserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Penyelenggaraan pendidikan tidak bisa main-main atau setengah hati, karena pendidikan suatu bangsa akan sangat berperan bagi kemajuan kehidupan di masa yang akan datang. Saat ini kita masih belum puas dengan sistem dan model pendidikan yang tengah berjalan, yang dinilai masih parsial, apa adanya, belum maksimal, belum mampu menjawab tantangan jaman dan belum mampu membentuk esensi pendidikan, yaitu membangun dan membentuk peserta didik yang berkarakter unggul serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual.

Namun selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada pentingnya nilai akademik atau IQ. Padahal masih ada kecerdasan peserta didik yang lain. Howard Gardner menyebutkan ada 9 kecerdasan lainnya yang terdiri dari kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestesis, musik interpersonal, naturalis dan eksistensial. Kecerdasan eksistensial ini, para spiritualis menyebutnya sekarang dengan nama kecerdasan spiritual. Secara sosiologi, peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu dapat ditangkap

dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia. Oleh karena itu, para peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan unsur kemanusiaan. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada seorang anak pun, yang lebih manusiawi dibandingkan dengan anak lainnya dan tidak ada anak yang kurang manusia dibandingkan dengan anak lainnya. Adanya kesamaan-kesamaan yang dipunyai anak inilah yang melahirkan konsekuensi yang sama atas hak-hak mereka yang mereka punya. Diantara hak-hak tersebut, yang juga tidak kalah penting hak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu.

Dapat disimpulkan bahwasanya pemaparan yang ada diatas menyatakan kecerdasan emosional merupakan kecerdasan dalam memahami diri dimana tak hanya kecerdasan intelektual saja yang digaugungkan akan tetapi kecerdasan spiritual juga sangatlah penting untuk mengimbangi kecerdasan intelektual, dalam upaya menyempurnakan akal akan tindakan-tindakan atau keputusan yang akan dipilih dalam kehidupan seorang individu dalam menentukan pilihan agar tidak salah arah atau melakukan tindakan yang menyimpang atas suatu nilai dan moral yang berlaku pada suatu tatanan masyarakat dengan itulah antara kecerdasan intelektual yang porsinya imbang dalam dunia pendidikan dapat diharapkan mampu mencetak manusia yang berakhlak mulia serta berbudi luhur taat kepada norma yang baik. Dengan ini seorang peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi serta lebih rinci pada pembahasan penelitian ini supaya lebih jelas dan lengkap maka akan dipaparkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengertian definisi kecerdasan spiritual

Kecerdasan spriritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan spiritual itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan (Zohar dan Marshall, 2001). Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, Spiritus, yang berarti napas. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernapas dan bergerak (Mitrafan, 2009). Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter atau dikenal dengan kodrat (Dewantoro, 1977). Dengan demikian, kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Kecerdasan spiritual melibatkan seperangkat kemampuan untuk memanfaatkan sumber-sumber spiritual. Istilah spiritualitas merujuk pada kemampuan seseorang untuk mencari, elemen-elemen pengalaman, kesucian, kebermaknaan, kesadaran yang tinggi dan transendental, untuk menghasilkan produk yang bernilai.

Jadi, kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna, dan nilai (Painton, 2009). Pada

prinsipnya, kecerdasan spiritual itu dapat dipahami sebagai proses integrasi atau keterpaduan antara fungsi belahan otak kiri dan otak kanan. Jika memerhatikan fungsi belahan otak kiri dan otak kanan pada manusia, maka kecerdasan spiritual merupakan perpaduan dari kedua belahan tersebut. Dengan demikian, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial atau kecerdasan spiritual menjadi analitis sekaligus kreatif, logis dan imajinatif, khusus dan umum, repetitif dan intuitif, terorganisir dan pada saat yang sama juga menjadi konseptual, senang pada hal-hal yang bersifat umum, dan sebagainya. Namun demikian, kecerdasan spiritual tetap menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan. Menurut Rossiter bahwa spiritual intelligence is an organic wisdom, an innate quality of knowing, the “wise self” that resides within us all and connects us with enigma of our existence (kecerdasan spiritual adalah suatu kearifan organik, kualitas pengetahuan bawaan, diri yang bijaksana yang berada dalam diri kita semua dan menghubungkan kita dengan pertanyaan tentang keberadaan kita). Secara umum Yaumi memaparkan karakteristik kecerdasan eksistensial-spiritual dapat dipahami melalui pengamatan kepada sikap dan perilaku orang yang senang menanyakan dan mencari jawaban atas pertanyaan yang besar seperti, Siapa sebenarnya diri saya?, Mengapa kita harus mati?, Apa makna dari

kehidupan?, dan berbagai bentuk pertanyaan serupa. Secara khusus kecerdasan ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut. Menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu. Senang berdiskusi tentang kehidupan.²⁴

Berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan. Senang memandang hasil karya seni dan memikirkan cara membuatnya. Berzikir, berneditasi, dan berkonsentrasi merupakan bagian dari aktivitas yang ditekuni. Senang mengunjungi tempat-tempat yang mendebarkan hati. Senang membaca biografi filsuf klasik dan modern. Belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam. Sering mendapatkan perspektif baru dari hasil belajar sejarah dan peradaban kuno.

Zohar dan Marshal dalam Ari Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku yang sejalan dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan diri sendiri bergulat dengan ihwal baik dan jahat,

²⁴ Hambali, Hilmi. "Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistik Intellegence) Dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegence) Siswa SMP Unismuh Makassar." *Jurnal Pendidikan Fisika* 5.1 (2017): 99-108.

membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat diri dari kerendaha.

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan spiritual menurut ahli dalam Zohar dan Marshall dan Agustian:

- a. Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.
- b. Khalil A. Khavari mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi nonmaterial atau jiwa manusia. Lebih lanjut dijelaskan oleh Khavari, kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.
- c. Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.
- d. Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap

setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah. Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan puldari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan Body (Fisik), Mind (Psikis) and Soul (Spiritual).

Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau

jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna. Eckersley memberikan pengertian yang lain mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup kita. Konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan dunia kerja, menurut Ashmos dan Duchon memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dan komunitas.

Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkahlangkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah. Prinsipprinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

a. Prinsip Bintang

Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri

b. Prinsip Malaikat (Kepercayaan)

Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh

Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT

c. Prinsip Kepemimpinan

Prinsip kepemimpinan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Rosulallah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasulullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang

d. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al- Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

e. Prinsip Masa Depan

Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka Majalah Ilmiah INFORMATIKA Vol. 3 No. 1, Januari pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan

f. Prinsip Keteraturan

Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan"

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual berdasarkan teori Zohar dan Marshall dan Sinetar dalam Bowo, yaitu:

- a. Memiliki Kesadaran Diri Memiliki kesadaran diri yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapinya.
- b. Memiliki Visi Memiliki visi yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- c. Bersikap Fleksibel Bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.
- d. Berpandangan Holistik Berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan

dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.

- e. Melakukan Perubahan Melakukan perubahan yaitu terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status quo dan juga menjadi orang yang bebas merdeka.
- f. Sumber Inspirasi Sumber inspirasi yaitu mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dan memiliki gagasan-gagasan yang segar.
- g. Refleksi Diri Refleksi diri yaitu memiliki kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok.

Eckersley mendefinisikan kecerdasan spiritual spiritual sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas di dalam hidup manusia. Berman menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri.

Macormick dalam penelitiannya membedakan kecerdasan spiritual dengan religiusitas di dalam lingkungan kerja. Religiusitas lebih ditujukan pada hubungannya dengan Tuhan sedangkan kecerdasan spiritual lebih terfokus pada suatu hubungan yang dalam dan terikat antara manusia dengan sekitarnya secara luas. Penelitian Oxford University menunjukkan bahwa spiritualitas berkembang karena manusia krisis makna, jadi kehadiran organisasi

seharusnya juga memberi makna apa yang menjadi tujuan organisasinya. Makna yang muncul dalam suatu organisasi akan membuat setiap orang yang bekerja di dalamnya lebih dapat mengembangkan diri mereka.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks yang mana lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna.

Berdasar definisi yang dikemukakan oleh Bensaid dan Machouche (in press) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah hasil dari iman yang mendalam yang dimanifestasikan melalui pemikiran dan tindakan yang benar (baik). Menurut Fatimah, kecerdasan spiritual melibatkan kajian mengenai fitrah dan kecenderungan jiwa manusia yang merangkumi semua aspek kehidupan yang diterjemahkan ke arah kehidupan yang bermakna dan sejahtera. Sesungguhnya bidang psikologi moden hampir mengabaikan fitrah dalaman manusia yang mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk manusia. Unsur-unsur lain yang penting dalam psikologi manusia seperti dimensi kepercayaan, moral dan kerohanian telah dianggap sebagai wacana yang asing dalam psikologi perkembangan moden. Kecerdasan spiritual dari sudut pandangan Islam menghubungkan potensi dalaman yang afektif (jiwa, hati dan roh) dengan aktiviti kognitif. Ini merupakan sesuatu perkara yang penting dan amat

ditekankan dalam ajaran Islam kerana ia amat berkait rapat dengan etika dan moral manusia.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut PandanganZohar dan Marshall Manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual mempunyai ciri seperti berikut ini:

- a. Memiliki sebuah kemampuan berprilaku wesserta mudah dalam menyesuaikan diri serta aktif.
- b. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi (mampu mengenal dirinya sendiri).
- c. Memiliki sebuah kemampuan dalam menghadapi suatu rasatakut (memiliki pengendalian diri secara tenang).
- d. Memiliki visi dan misi dalam hidup (memiliki pedoman dalam hidup serta idealisme).
- e. Enggan melakukan sebuah perbuatan yang merugikan (mampu menghindari perilaku menyimpang).
- f. Cenderung melihat sebuah keterkaitan dari berbagai hal (Memiliki kemampuan mengeneralisasi suatu hal).
- g. Definisi kecerdasan emosional spiritual kecerdasan emosional spiritual merupakan suatu peran.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajar

Dalam pendidikan peran guru PAI tidak hanya mengajar dan menyalurkan ilmu yang dimiliki tetapi perlumemberikan nilai-nilai agama yang berkesinambungan dengan ilmu pengetahuan dan menyiapkan peserta didik supaya memahami,

terampil dan mengamalkan melalui kegiatan keagamaan yang dibiasakan di sekolah. Guru merupakan salah satu bagian dalam pembelajaranyang berperan membmanusiaberdidang pembangunan. Dari penjelasan diatasdapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memilikikeahlian dalam mengajar,mendidik,membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa Guru mempunyai tanggungjawabdan wewenang terhadap siswanya. Salah satu upaya guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran didalam kelas dan pembiasaan diluar kelas dengan memperdalam keimanan, menambah wawsan mengenai Islam dan menjadikan pribadi muslim yang dapat menyaringpengaruh ndari lingkungan masyarakat serta menjadi generasi muda berakhlakul karimah di kehidupan mendatang

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peeserta didik.²⁵ Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara

²⁵ Djollong, Andi Fitriani. "Kedudukan guru sebagai pendidik." *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4.2 (2017).

terpola, formal, dan sistematis. UU RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dandosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaniya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugas sebagai makhluk Tuhan,makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial. Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/mushallah di rumah dan sebagainya.

Guru adalah suatu kedudukan yang melekat pada diri orang tertentu dan dengan kedudukan itu padanya terdapat tanggung jawabuntuk mengajar dan membelajarkan peserta didik yang ia hadapi. Gurupun merupakan suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada

kenyataannya masih terdapat hal-hal diluar bidang kependidikan. Guru adalah orang yang diangkat dengan surat keputusan oleh suatu lembaga atau yayasan Sebagai pengajar dan pendidik pada lembaga pendidikan formal.

2. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah

3. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh seorang guru.

4. Guru sebagai fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru sebagai pembimbing

Guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM). Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam. Perilaku membimbing adalah perilaku yang memancar dari aspek- positive regard; menghargai secara positif tanpa syarat, menerima, toleran (memaafkan apapun keadaannya). e. Genuine; asli, jujur. f. Respect; menghormati diri dan hak-haknya. g. Correct; tepat, jelas, cermat, mudah aspek kepribadian sebagaimana ditampilkan oleh seorang pembimbing dengan karakteristik-karakteristik sebagai berikut. a. Empati; dapat merasakan apa yang dirasakan murid. b. Attending; ramah, bersahabat, terbuka. c. Supporting-motivating; mendorong, memotivasi. d. Unconditional dimengerti. h. Realistik; menerima kenyataan. i. Cerdas, kreatif, dan menguasai ilmu.²⁶

²⁶ Willis, Sofyan S. "Peran guru sebagai pembimbing." *Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan* 1 (2003).

6. Guru sebagai demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik

7. Guru sebagai pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8. Guru sebagai penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru tersebut Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9. Guru sebagai inovator

Peran guru sebagai inovator yaitu guru hendaknya memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus mencari ilmupengetahuan dan

menambah keterampilan sebagai guru. Tanpa diiringi keinginan yang besar maka tidak dapat menghasilkan inovasi baik dalam media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, model-model belajar dan lain-lain yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10. Guru sebagai motivator

Guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan reward berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian, maupun lainnya. Selain itu, guru sebagai motivator dapat memberikan feedback berupa catatan penyemangat yang terdapat pada buku tugas mereka. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar peserta didik. Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk

menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.²⁷

11. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12. Guru sebagai evaluator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

²⁷ Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa. "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7.1 (2022): 8-12.

C. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses belajar atau sebagai aktivitas penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran dilakukan dengan adanya interaksi dari pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar pada lingkunganbelajarsebagai proses belajarmengajar. Proses belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang memiliki nilai normatif dengan memiliki tujuan, dimana guru berpegang teguh pada ketentuan dan pedoman yang berlaku di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Rusman, pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil interaksi dari komponen-komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi. Pelaksanaan pembelajaran saat ini dilakukan sesuai kebijakan kurikulum 2013 dimana menekankan pembelajaran yang mengarah terhadap pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengembangkan sikap spiritual dan sosial dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif serta mandiri dengan cara bertanggung jawab atas pelajarannya.

Pendidikan di tinjau dari tujuan dan hakikatnya secara umum dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk mengantarkan seorang muslim menuju kedewasaan yaitu dengan cara mengembangkan secara

optimal segala potensi yang ada pada dirinya, sehingga akhirnya diadapat kepuasan diri, bias menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari. Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan menjadikan manusia sebagai makhluk hidup untuk belajar.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pendidikan menurut UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Membuat perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses analisa dari kebutuhan dan tujuan belajar, pengembangan sistem penyampaian untuk

mencapai tujuan termasuk pengembangan materi, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan hasil belajar siswa, mencobakan, merevisi semua kegiatan, mengajar dan penilaian siswa. Guru adalah desainer (perancang) pembelajaran (instructional designer) dan sekaligus juga pengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk dapat melakukan tugasnya baik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran guru perlu mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam membuat desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran itu merupakan alat yang dapat membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Namun perlu disadari bahwa pengetahuan tentang cara membuat perencanaan pembelajaran tidak dengan sendirinya membuat guru menjadi terampil di dalam membuat perencanaan pembelajaran itu. Hal ini memerlukan latihan dan kerjasama dengan guru lain (terutama guru yang mengajar bidang studi yang sama). Dengan mengkomunikasikan perencanaan pembelajaran yang dibuatnya kepada guru lain, diharapkan guru tersebut akan memberikan feedback tentang perencanaan pembelajaran itu. Feedback tersebut dapat digunakan untuk melakukan penyempurnaan.

a. Cara Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu rancangan yang sistematis dari suatu pengajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Apabila seorang guru memutuskan akan mengajarkan sesuatu kepada siswa-siswanya,

di dalam dirinya terjadi suatu proses berpikir tentang apa yang akan diajarkannya, prosedur dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dan bagaimana mengetahui bahwa siswa-siswa itu telah belajar.

Kemp mengatakan bahwa rancangan pembelajaran harus dimulai dengan memastikan apakah suatu rancangan itu cocok untuk program yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu ada 10 kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang perancang dalam membuat sebuah rencana perancangan pembelajaran yang lengkap (menyeluruh) sebagai berikut :

- 1) Menganalisis kebutuhan belajar dan menyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus diketahui.
- 2) Menetapkan pokok bahasan dan tujuan umum yang akan dicapai.
- 3) Meneliti ciri siswa.
- 4) Menetapkan isi pelajaran dan analisis tugas.
- 5) Menyatakan tujuan belajar sesuai isi pelajaran dan unsur tugas.
- 6) Merancang kegiatan belajar mengajar sesuai tujuan.
- 7) Menetapkan media yang sesuai.
- 8) Merincikan pelayanan penunjang.
- 9) Mempersiapkan evaluasi hasil belajar.
- 10) Memberikan uji awal.

b. pengembangan silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Salim, 1987:98). Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Dalam Kurikulum 2013 dikatakan bahwa Silabus merupakan penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

1) Prinsip-Prinsip Pengembangan Silabus

- a) Ilmiah Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b) Relevan Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus

sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

- c) Sistematis Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d) Konsisten Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e) Memadai Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f) Aktual dan Kontekstual Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g) Fleksibel Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang

terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

- h) Menyeluruh Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor)
- 2) Langkah-langkah Pengembangan Silabus

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus paling sedikit memuat :

- a) Identitas mata pelajaran,
- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas,
- c) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran²⁸.

²⁸ Jaya, Farida. "Perencanaan Pembelajaran." (2019).

- d) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e) Tema (khusus SD/MI);
- f) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Untuk memudahkan proses pembelajaran, guru juga perlu menguraikan materi pokok tersebut agar mudah dibaca dan dipahami.
- g) Kegiatan Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Penentuan pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan untuk mengatur suasana pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan efektif, efisien dan menyenangkan. Dalam konteks ini, penentuan pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan tatap muka dan pengalaman belajar. Kegiatan tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan

dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik di kelas, seperti ceramah, diskusi, problem solving, dan sebagainya. Sementara itu, yang dimaksud dengan pengalaman belajar adalah kegiatan belajar yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan objek atau sumber belajar dalam rangka pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar, seperti observasi, pengamatan atau mempraktikkan dan sebagainya.

- h) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i) Penentuan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa harus menyelesaikan mata pelajaran yang telah ditentukan. Hal ini diperlukan untuk memprediksikan sekaligus menentukan berapa jumlah tatap muka yang diperlukan untuk penyampaian materi pelajaran dalam upaya pencapaian kompetensi dasar. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran

dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan.

- j) Sumber atau bahan ajar merupakan referensi atau literatur yang digunakan guru untuk mendukung penyampaian materi pokok dan pencapaian kompetensi dasar. Sumber belajar juga bisa diartikan dengan berbagai objek yang dapat digunakan guru untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran suatu mata pelajaran di kelas. Dengan penentuan ini, diharapkan peserta didik juga dapat terlebih dahulu membaca sumber atau bahan pelajaran tersebut sebelum proses pembelajaran dilaksanakan di kelas. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

c. pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran

RPP merupakan penjabaran yang lebih rinci dari silabus dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru harus menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD atau sub tema yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap kali pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan

- 1) Prinsip-prinsip penyusunan RPP Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :
 - a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, seperti perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
 - b) Partisipasi aktif peserta didik.
 - c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
 - d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk

mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

- e) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, yakni memuat rancangan program (RPP), pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
 - f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan, yakni RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
 - g) RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
 - h) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi
- 2) Langkah-langkah Menyusun RPP
- Pengembangan rencana pembelajaran sebagai acara pembelajaran sebelum melakukan

proses pembelajaran merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam konteks mensukseskan implementasi KBK di kelas. Untuk dapat membuat acara pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, seorang guru perlu mengetahui unsur-unsur persiapan pembelajaran, yang antara lain adalah analisis kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, serta berbagai strategi yang relevan digunakan dan kriteria evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan Gagne dan Briggs (1974) bahwa Rencana pembelajaran yang baik hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut anchor point, yaitu :

- a) tujuan pengajaran.
materi pelajaran/bahan ajar, metode dan pendekatan mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar dan
- b) evaluasi keberhasilan.

Dari uraian tersebut, setidaknya ada empat langkah dalam merancang pembelajaran, yaitu: a) Perencanaan untuk mengapresiasi keragaman. b) Merumuskan tujuan atau

komponen.c) Menyusun rencana implementasi pembelajaran dalam kelas. d) Menentukan model penilaian (evaluasi).

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, perlu dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Komponen RPP berdasarkan Standar Proses No. 65 tahun 2013 meliputi:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema
- 3) Kelas/Semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang

relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi

- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran

2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam

Menurut Rusman ,pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil interaksi dari komponen-komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi. Pelaksanaan pembelajaran saat ini dilakukan sesuai kebijakan kurikulum 2013 dimana menekankan pembelajaran yang mengarah terhadap pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengembangkan sikap spiritual dan sosial dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif serta mandiri dengan cara bertanggung jawab atas pelajarannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP N 1 Pagelaran, khususnya kelas VII, peneliti melihat dalam pembelajaran PAI metode dan media yang digunakan guru masih tergolong monoton, dimana peneliti melihat guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya-jawab dan pemberian tugas dalam menyampaikan materi pembelajaran sedangkan media atau alat bantu yang digunakan guru hanya buku pegangan dan LKS. Peneliti juga melihat siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran di mana terlihat para siswa banyak yang meribut dan berbicara dengan temannya, malahan ada juga siswa yang keluar masuk kelas ketika guru sedang menerangkan pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang peneliti lihat menjadi kurang efektif. Selain itu hasil pembelajaran juga kurang memuaskan, di mana siswa kurang memahami terhadap materi-materi yang disampaikan guru, peneliti berasumsi karena sebagian siswa masih ada yang mendapatkan nilai rendah pada saat guru melakukan penilaian pada mata pelajaran PAI. Seharusnya guru mampu mengantisipasi keadaan ini baik dari segi metode maupun media yang digunakan guru dalam pembelajaran. Sehingga

pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai

D. Ciri Ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

1. Merasakan kehadiran Allah. Orang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di mana saja berada. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.
2. Memiliki Prinsip Hidup yang Jelas. Mereka yang cerdas secara spiritual, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Bagi seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampaui daerah duniawi sehingga menjadikan qalbunya sebagai suara hati yang selalu didengar.
3. Selalu Berdzikir dan Berdoa kepada Allah. Yang dimaksud dengan berdzikir adalah merasakan keagungan Allah dalam semua kondisi. Dzikir tersebut bisa berupa dzikir pikiran, hati, lisan, atau perbuatan. Dzikir

perbuatan yang dimaksud di sini mencakup tilawah, ibadah dan keilmuan.

4. Sabar. Sabar bisa dipahami sebagai sebuah harapan kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.
5. Cenderung Pada Kebaikan. Orang-orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa atau bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil kerja yang terbaik.²⁹

Menurut Abdul Wahid Hasan, ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

1. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa kasih sayang, kejujuran, keadilan, toleransi, integritas dan lain-lain.
2. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi rasa sakit. Berbagai rintangan, halangan, dan penderitaan

²⁹ Handayani, S. (2019). Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).

yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan senyuman dan keteguhan hati, karena itu semua merupakan bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik moral dan spiritual.

3. Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitasnya. Sebagai apa pun profesinya ia akan memaknai semua aktifitasnya yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam, dengan motivasi yang suci dan luhur.
4. Memiliki kesadaran diri (self awareness) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran.³⁰

Dengan demikian orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang dalam hidupnya bersikap baik, jujur, memiliki motivasi yang tinggi, penuh energi, senang belajar, spontan, terbuka menerima hal-hal yang baru, mudah memaafkan, berani mencoba melakukan hal-hal baru, tidak mendendam, bersikap tawazzun (kemampuan bersikap fleksibel), memiliki tingkat kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, kerendahan hati (tawadhu), ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dan melampaui cobaan, bertanggung jawab dalam membawakan visi dan nilai/integritas.

³⁰ Budiana, Irma. "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4.1 (2021): 57-75.

E. Manfaat Kecerdasan spiritual

Kecerdasan bukan hanya cerdas secara intelektual (IQ). Tetapi untuk menjadi orang yang bisa mengatasi tantangan dan agar tidak terbawa arus zaman, maka seseorang bukan hanya memerlukan kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun juga harus memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Manusia yang memiliki spiritual tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia

Berikut ini adalah manfaat kecerdasan spiritual bagi manusia:

1. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari

2. Membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT

Hal ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Sehingga kondisi spiritual manusia berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang baik juga

3. Melahirkan keputusan yang terbaik
Keputusan spiritual adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiyah dan menuju kesabaran mengikuti Allah atau mengikuti suara hati untuk memberi atau Taqarrub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi menuju sifat Allah Ar-rahim
4. Menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif

Kecerdasan spiritual (SQ) sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan lain dalam multiple intelligence seperti kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa untuk membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah.

F. Kompetensi Guru PAI

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: “kompetensi guru

sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi

Kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah

- a. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran

berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk

mengembangkan berbagai potensi non akademik

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
- c. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
- d. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif

terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani

- e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi professional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

- e. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
4. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sub kompetensi sosial sebagai berikut :

- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya
- d. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan macam-macam kompetensi guru PAI yaitu :

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru PAI mengelola

pembelajaran peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki terutama yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian muslim

- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia
- 3) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua dan masyarakat seperti terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

Jadi keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut.

G. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Kemendiknas, menegaskan bahwa tugas utama seorang guru antara lain sebagai berikut:

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik. Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya.

Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (homoludens, homopuber, dan hompsapiens) dapat mengerti bila menghadapi guru. Masyarakat menempatkan guru sebagai orang amat terhormat dilingkungannya karena mereka percaya dari seorang gurulah diharapkan mereka mendapat ilmu pengetahuan dan Teknologi. Hal ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju

pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Melalui guru pula masyarakat percaya bahwa empat pilar kebangsaan yaitu: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI dapat dijaga dan dilestarikan. Semakin tingginya kompetensi guru, maka semakin tercipta dan terbinanya kesiapan manusia pembangunan Indonesia sesuai dengan cita-cita kemerdekaan. Dengan kata lain, potret dan wajah suatu bangsa (bangsa Indonesia) di masa depan tercermin dari potret guru masa kini. Masyarakat menempatkan guru sebagai panutan seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan “Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani” atau jika berada dibelakang memberikan dorongan, ditengah membangkitkan semangat, di depan memberikan contoh-teladan.

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding-dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Djamarah dan Purwanto, mengindikasikan bahwa guru bertugas:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia Pancasila.
3. Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II tahun 1983.

4. Sebagai perantara belajar bagi peserta didik.

Didalam proses belajar guru berperan sebagai perantara atau medium. Peserta didik harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.

Guru sebagai penghubung antara peserta didik yang nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat Negara dan bangsa, dengan demikian peserta didik harus dilatih dan dibiasakan di bawah pengawasan guru di sekolah. Guru sebagai penegak disiplin guru menjadi contoh-teladan dalam segala hal tata tertib baik yang berlaku di sekolah maupun yang terdapat di lingkungan masyarakat sekolah. Guru sebagai administrator dan manajer.

Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha sekolah seperti membuat administrasi perlengkapan sekolah. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Sejatinya orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu panggilan profesi atau bukan profesi keterpaksaan. Guru yang bekerja sebagai panggilan profesi dapat menghindari image yang terkesan menyudutkan profesi guru yang menyatakan “Guru nyasar, guru

bayar dan guru benar”.Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi peserta didik setiap hari, gurulah yang paling tau kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar, karena itu dalam penyusunan kurikulum kebutuhan sekolah dan lingkungan tidak boleh ditinggalkan.Guru sebagai pemimpin (guidance worker). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing peserta didik kearah pemecahan masalah, membuat keputusan secara signifikan dan representative dan adil bijaksana. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan peserta didik. Artinya guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak didik, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan lain sebagainya yang berguna bagi kepentingan sekolah dan masyarakat lingkungan.

Guru dalam menjalankan tugas keprofesiannya memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut. Dalam konteks sebagai organisator ini guru memiliki peran pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah,menyusun kalender akademik,dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi belajar mengajar yang signifikan. Sebagai demonstrator, lecturer/pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan, materi ajar, dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, peserta didik semakin berkurang ketergantungannya kepada guru. Bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu mandiri.

Sejatinya tugas guru tidak hanya sebatas yang telah disebutkan di atas, tetapi masih banyak yang menjadi tugas guru lainnya. Berkenan dengan tugas guru, Roestiyah menyebutkan bahwa guru dalam mendidik bertugas untuk :

1. Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian peserta didik yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara Pancasila.
3. Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar. Didalam proses belajar guru sebagai perantara atau medium, peserta didik harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa peserta

didik kearah kedewasaan, guru bukan maha kuasa, guru tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya, tetapi peserta didik dituntut mampu mengembangkan sendiri ilmu pengetahuan yang didapatnya sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA. Guru sebagai berperan sebagai penghubung. Peserta didik nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan dirinya dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru. Sebagai penegak disiplin guru menjadi contoh dalam segala hal tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu. Guru sebagai administrator dan manajer.

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab seorang Guru (professional) antara lain:

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi pekerjaan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Oemar Hamalik tanggung jawab guru meliputi:

1. Muntut murid belajar
2. Turut serta membina kurikulum di sekolah
3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa
4. Memberikan bimbingan
5. Melakukan diagnosa kesulitan belajar dan kemajuan belajar.
6. Menyelenggarakan penelitian
7. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif menyukseskan pembangunan
8. Membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
9. Menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila
10. Meninggikan profesional guru.

Di samping itu, ilmuwan Muslim juga mengemukakan beberapa tugas guru. Menurut Abdullah Ulwan tugas guru ialah melaksanakan

pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Tugas guru merupakan kelanjutan dan kesamaan dengan tugas orang tua. Tugas pendidik Muslim umumnya yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Dalam pembentukan kepribadian anak didiknya di sini guru agama mempunyai pengaruh yang sangat besar, sebagai figur bagi anak didiknya, baik apa yang di lakukan, diucapkan maupun tindakannya.

Secara umum menurut Abdurrahman Al-Nahlawi dalam tugas guru adalah sebagai berikut.

- a. Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaga agar tetap dalam fitrahnya
- b. Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupannya.

Berdasarkan beberapa tugas dan tanggung jawab yang disampaikan oleh para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru PAI adalah membimbing, mengkaji, mengajarkan, memberitahukan, dan menyampaikan ilmu pengetahuan keagamaan dan membina akhlak

serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab seorang Guru (professional) antara lain:

Tanggungjawab intelektual diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya.

Tanggung jawab profesi/pendidikan: Diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanggung jawab spiritual dan moral: Diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.

H. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Agustian, Mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang.

Kecerdasan Spiritual, Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Agustian adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Sosial, Thorndike dalam Sunar adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Kecerdasan sosial berarti orang yang mampu membuat orang-orang yang berada disekitarnya merasa nyaman dan santai dengan keberadaan dirinya.³¹

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Jadi kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa yang ada pada makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia yang diperolehnya sejak lahir dan dalam perkembangannya mempengaruhi kualitas hidup manusia.

Beberapa para ahli merumuskan definisi kecerdasan diantaranya, Suharsono menyebutkan bahwa "kecerdasan adalah kemampuan untuk

³¹ Anam, Hairul, and Lia Ardillah. "Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi." *JST (Jurnal Sains Terapan)* 2.1 (2016).

memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya³². David Wechsler , seorang penguji kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan adalah; “Kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitiannya, J.P. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu:

1. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif
2. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik
3. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Pada mulanya, para ahli beranggapan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (intellect) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (al-majal alma“rifi). Namun pada perkembangan selanjutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (al-majal al-

³² setiawan, w., hafidhuddin, d., & tamam, a. m. (2018). pola pendidikan mencerdakan anak menurut suharsono. *prosiding sntp*, 1.

infi"ali) seperti kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama³³.

Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam yang kesemuanya dapat dikembangkan seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya. Howard Gardner, Profesor dari Harvard University yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira memperkenalkan delapan kecerdasan. Kecerdasan ini terdiri dari:

- a. *Logical-Mathematical Intelligence*, kemampuan menghitung aritmatika dan berfikir logis, analitis sampai pada system berfikir yang rumit.
- b. *Linguistic Intelligence*, kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan menangkap kata-kata dan kemampuan menyusun kalimat
- c. *Musical Intelligence*, kemampuan memahami nada music, komposisi
- d. *Spacial Intelligence*, kemampuan untuk melihat sesuai dalam perspektif (*thinkin picture*), mampu mempersepsi lingkungan³⁴.
- e. *Bodily Kinestic Intelligence*, kemampuan memahami jasmani.
- f. *Interpersonal Intelligence*, kemampuan memahami orang lain.
- g. *Intrapersonal Intelligence*, kemampuan memahami emosinya sendiri
- h. *Naturalist Intelligence*, kemampuan mengenal benda di sekitar³⁵.

³³ Mujib, Abdul. "Teori kepribadian perspektif psikologi Islam." (2017).

³⁴ Gardner, Howard. *The development and education of the mind: The selected works of Howard Gardner*. Routledge, 2006.

Kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner ini dikenal juga sebagai keragaman kecerdasan (multiple intelligence) yang ia gunakan juga pada judul bukunya. Pembagian kecerdasan oleh Gardner ini telah membuka paradigma baru dari sebuah kata kecerdasan.

Karena berdasarkan pembagian-pembagian kecerdasan menurutnya, ternyata cerdas bukan semata dapat memiliki skor tinggi sewaktu ujian namun cerdas itu beranekaragam. Pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah masalah kehidupan dan melakukan tindakan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai guna bagi masyarakat.

Dimensi spiritual adalah dimensi yang paling penting dan agung bagi manusia. Bagi seorang anak, perkembangan dimensi ini sangatlah penting. Dimensi ini akan menentukan, apakah kelak dia menjadi pribadi yang bahagia atau menderita.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai- nilai, dan moralitas. Dia memberi arah dan arti bagi kehidupan. Jadi dapat disimpulkan Spiritual adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dibanding kekuatan kita semua. Inilah kesadaran yang menghubungkan kita dengan Tuhan.

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat

³⁵ Gardner, Howard. *The development and education of the mind: The selected works of Howard Gardner*. Routledge, 2006.

fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall³⁶.

Sedangkan pernyataan Danah Zohar yang dikutip oleh Muallifah bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya³⁷.

Menurut Jalaludin Rahmat yang dikutip Muallifah orang yang cerdas secara psiritual adalah mereka yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya dengan menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Sedangkan pada ciri yang kelima, konsep kecerdasan spiritual lebih memandang pada kemampuan individu untuk bisa berbuat baik, tolong menolong, dan saling mengasihi terhadap sesama.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan

³⁶ Muhaimin, Akhmad. "Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak." (2016).

³⁷ Zohar, Danah, And Ian Marshal. "Sq: Spiritual Quotient. The Ultimate Intelligence." *Jakarta: Mizan* (2000).

emocional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkang-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan³⁸.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta kemampuan memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna/ insan kamil agar tercapai kehidupan dunia akhirat.

I. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi atau rendah. Seperti yang dipaparkan oleh Lutfil Kiromaz dan Zumaro , yaitu sebagai berikut :

1. Karakteristik Kecerdasan Spiritual Tinggi
 - a. Kemampuan mentransendensikan yang fisik dan material
 - b. Memiliki fleksibilitas
 - c. Memiliki kesadaran diri yang tinggi
 - d. Memiliki kapasitas untuk memberdayakan diri, dan bangkit dari keterpurukan
 - e. Kualitas kehidupan yang bersumber pada visi masa depan dan berpedomn pada nilai kebenaran

³⁸ Rahmat, A. Latar Belakang Jalaludin. "Pendidikan Sebagai Social Movement Perspektif Jalaluddin Rahmat."

- f. Kemampuan untuk menggunakan sumber spiritual dalam memecahkan masalah dan kemampuan berbuat sebaik mungkin
2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual Rendah
- a. Fanatisme berlebihan terhadap nilai kebenaran
 - b. Keyakinan yang lemah dan tidak didasari oleh pertimbangan yang memadai
 - c. Mudah kehilangan kendali diri
 - d. Mudah terjebak pada penyalahgunaan wewenang³⁹.

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmad yang dikutip oleh Muallifah, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah
- 5) Kemampuan untuk bisa berbuat

³⁹ Fauziatun, Nurlaily, And M. Misbah. "Relevansi Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Dengan Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan* 8.2 (2020): 142-165.

Menurutnya, dua karakteristik pertama merupakan komponen inti dari kecerdasan spiritual. Seorang anak yang memiliki dan merasakan kehadiran Tuhan akan mengalami transendental, baik secara fisik, maupun secara material. Ia mencapai kesadaran kosmos yang menggabungkan dia dengan alam semesta. Ia merasa bahwa alam semestanya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indrawinya⁴⁰.

J. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

1. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup
 - a. Membiasakan diri berpikir positif
Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat

⁴⁰ Wahyuna, Azizunisak Hidayati, And Moh Toriqul Chaer. "Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6.1 (2020): 1-9.

besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya adalah yang terbaik serta berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi. Berpikir positif juga bias dilatihkan kepada anak-anak kita dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu⁴¹

- b. Memberikan sesuatu yang terbaik
Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan yang terbaik

⁴¹ Muhaimin, Akhmad. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak." (2016).

dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncakannya berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain kerana ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya

- c. Menggali Hikmah setiap kejadian
Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa, hal tersebut bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya; bahwa segala sesuatut erjadi pasti ada manfaatnya; bahwa sepahit-

pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya

2. Mengembangkan Lima Latihan Penting

- a. Senang berbuat baik, hal yang dapat dilakukan dalam melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya. Dan meyakinkan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidaklah sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku barangsiapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugera kebaikan pula⁴².
- b. Senang menolong orang lain, setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau

⁴² Muhaimin, Akhmad. "Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak." (2016).

harta benda yang lain). Kecenderungan orang pada umumnya yang bersifat pelit, senang menolong kepada orang lain menjadi sangat penting untuk dilatihkan kepada anak dan merupakan sumber kebahagiaan.

- c. Menemukan tujuan hidup, merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.
- d) Turut merasa memikul sebuah misi mulia. Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini sudah barang tentu adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya

perdamaian, ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup.

- d. Mempunyai selera humor yang baik, tanpa adanya humor, kehidupan akan berjalan kaku. Maka, ketika terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak. Sebab, pada dasarnya, rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi. Hal penting yang harus disampaikan kepada anak-anak, bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif. Setidaknya, ada dua hal yang harus diperhatikan agar humor yang kita sampaikan dapat berfungsi secara efektif, yakni *kapan dan kepada siapa*
3. Melibatkan Anak dalam Beribadah, kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Missal, orang tua atau guru dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat

- dan puasa, anak dilatih ikut berjamaah dimasjid, dan dilatih berpuasa sejak dini⁴³.
4. Menikmati Pemandangan Alam yang Indah, hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Setidaknya hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, anak diajak untuk memperhatikan alam yang sudah biasa dilihat, yang kedua, anak diajak ketempat yang jarang atau bahkan belum pernah dikunjungi
 5. Mengunjungi Saudara yang Berduka. Ada senang dan ada susah, begitulah proses kehidupan yang sudah dipahami oleh setiap manusia. Namun, ketika menghadapi proses tidak senang atau duka itu seorang diri, hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menghadapi. Agar anak-anak dapat menemukan makna hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang, perlu bagi kita selaku guru atau orang tua untuk mengajak mengunjungi saudara yang sedang berduka.
 - a. Mengunjungi saudara yang sedang bersedih

⁴³ Muhaimin, Akhmad. "Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak." (2016).

- b. Mengunjungi saudara di panti asuhan
 - c. Mengunjungi saudara yang sedang sakit
 - d. Mengunjungi saudara yang ditinggal mati
 - e. Mengunjungi saudara di makam
6. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah. Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi⁴⁴. Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi
7. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan, dan anak akan

⁴⁴ Muhaimin, Akhmad. "Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak." (2016).

lebih semangat. Kedua hal ini penting dilatihkan kepada anak sejak dini⁴⁵.

K. Penghambat Kecerdasan Spiritual

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terdapat penghambat yang terdapat dalam diri seseorang yaitu prasangka negatif, prinsip hidup, pengalaman, kepentingan, sudut pandang, pembandingan, dan fanatisme. Penjelasan dari 7 penghambat peningkatan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Prasangka Negatif

Berprasangka negatif terhadap orang lain dapat memunculkan sikap *defensif* atau tertutup karena menganggap orang lain adalah musuh. Akibatnya tidak ada sinergi dengan orang lain, dan tersingkir dari pergaulan.⁴⁶ Prasangka negatif tercipta karena opini lingkungan dan media massa. Jika prasangka negatif menimbulkan rasa curiga, maka sebaliknya berbaik sangka kepada orang lain menciptakan perilaku saling percaya, terbuka.

2. Prinsip Hidup

Prinsip-prinsip buatan manusia bersifat tak abadi, karena tidak sesuai suara hati fitrah. Dunia telah membuktikan bahwa prinsip yang tidak sejalan dengan suara hati fitrah

⁴⁵ Muhaimin, Akhmad. "Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak." (2016).

⁴⁶ Fitriyaningsih, Elvi. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Aktualisas Rukun Iman (Analisis Pemikiran Ahmad Taufik Nasution Dalam Buku Metode Menjernihkan Hati)*. Diss. Unisnu Jepar, 2020.

atau mengabaikan hati nurani mengakibatkan kesengsaraan bahkan kehancuran⁴⁷.

Terkadang manusia sering mengabaikan hati nurani, jadi apa yang dia jalani tak sesuai dengan keadaan hatinya. Seperti mengikuti hal-hal yang baru yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Sehingga akan timbul gejolak dalam hati

3. Pengalaman

Pegalaman kehidupan dan lingkungan sangat berpengaruh pada cara berpikir dan karakter seseorang. Apabila lingkungan baik, maka perilakunya juga baik, begitu sebaliknya. Dengan demikian pengalaman sangat berpengaruh terhadap pikiran dan perbuatan seseorang

4. Kepentingan

Prinsip akan melahirkan prioritas dan kepentingan. Prioritas lahir dari berprinsip kepada Allah. Prinsip itu menghasilkan prioritas, dimana selalu mengarahkan seseorang kepada objektivitas. Sedang Kepentingan adalah hasil dari berprinsip kepada selain Allah (mengabaikan suara hati nurani). Kepentingan mengarah kepada subjectivitas, sehingga membuat seseorang lebih memberatkan diri sendiri atau kelompoknya⁴⁸.

⁴⁷ Ginanjar, *THEESQWAYI165*, (Jakart:Arga,2013) h, 50

⁴⁸ Ginanjar, *THEESQWAYI165*, (Jakart:Arga,2013), h 68

Orang yang bijak akan mengambil keputusan dengan menimbang semua aspek sebagai satu kesatuan

5. Sudut Pandang

Berpikir dengan satu sudut pandang mengakibatkan hati terbelenggu dan kawasan pengetahuan menjadi sempit. Sebagai dampaknya, akan memunculkan perilaku eksklusif. Untuk itu dibutuhkan musyawarah dan mendengarkan pendapat orang lain, lalu mempertimbangkan keputusan secara objektif

6. Pembeding

Faktor pembeding membuat manusia merasa bahwa dirinya sudah optimal dalam berusaha. Akibatnya suara hati mengeruh dan memunculkan kecenderungan untuk menilai diri sudah baik. Padahal masih ada yang lebih baik dari dirinya.

7. Fanatisme

Fanatisme adalah keadaan ketika seseorang atau kelompok orang menganut sebuah pemikiran dengan membabi buta sehingga menganggap diri paling benar dan orang lain salah atau lebih rendah dari dirinya⁴⁹. Fanatisme lahir dari pengaruh membaca literatur, buku-buku, dan media masa, kemudian mempengaruhi pemikiran dan perbuatan manusia.

⁴⁹ Ginanjar, *THEESQWAYI* 65, (Jakart: Arga, 2013), h 79

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini mendapatkan kesimpulan, antara lain:

1. Peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik seperti sebagai teladan yaitu guru harus bisa menjadi contoh yang baik untuk peserta didik. Guru juga harus bisa menjadi motivator, yaitu guru memberikan motivasi-motivasi yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Kemudian guru sebagai pembimbing, dimana guru harus mengarahkan, membantu dan membina peserta didik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritualnya.
2. Faktor yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pagelaran seperti belum tersedianya fasilitas khusus berupa musholla yang luas dan permanen, kondisi peserta didik yang masih kurang disiplin, dan kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik. Sedangkan faktor pendukungnya adalah tersedianya guru Pai yang profesional, mata pelajaran Pai sebagai mata pelajaran wajib di Smp N 1 Pagelaran dan mayoritas peserta didik beragama Islam.
3. Proses Pembelajaran Pai dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Pagelaran yaitu dengan cara guru memberikan motivasi dan pemahaman terkait pentingnya kecerdasan spiritual, lalu mengarahkan peserta didik

untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha berjamaah setiap hari, Jumat Religi yang diisi dengan bersedekah serta menyantuni anak yatim piatu atau kaum duafa dan menanamkan pada diri peserta didik terkait menghormati guru, orang tua, dan sesama, khususnya yang berbeda agama.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan, ada beberapa hal yang penulis rekomendasikan, yaitu:

1. Bagi sekolah

Hendaknya sekolah dapat meningkatkan fasilitas atau sarana prasarana yang dapat menunjang dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini agar guru dan peserta didik dapat memaksimalkan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

2. Bagi pendidik

Bagi penelitian mendatang, disarankan agar guru dapat mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik

3. Bagi peneliti lain

Untuk peneliti sendiri yaitu menjadi suatu pengalaman baru, serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik untuk bekal menjadi seorang pendidik nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dedy Yusuf. 2016. *Pengaruh Penenrapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal SAP. Vol.1
- Annas, Annisa Nuraisyah. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam."
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran." *Al Murabbi3* ,no.1 (2017)
- Michael Levin (2000) dalam bukunya *Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition*
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005
- Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Edumas pul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–226.
- Rahman, Pathur. "Konsep Istiqamah Dalam Islam." *Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2018): 87–97.
- Ratna sari, Sri Langgeng, Supardi Supardi, and Herni Widiyah Nasrul. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan." *Journal of Applied Business Administration* 4, no. 2 (2020): 98–107.

- Refi Widianti. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu." *Skripsi* (2019).
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia no*
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung:Permana, 2006).
- Soegiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2011.
- Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Rajawali Pers, 2009)
- Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Gurudan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 132–142. Ginanjar, *THEESQWAY* 165, (Jakarta: Arga, 2013)